

**REPRESENTASI POSFEMINISME DALAM LIRIK LAGU
“TOKEK RACUN”**

**(Studi Semiotik Representasi Posfeminisme Dalam Lirik Lagu
“Tokek Racun”)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur**



Oleh:

DIA WARISIA

NPM. 0743010325

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA**

2010

**REPRESENTASI POSFEMINISME DALAM LIRIK LAGU
“TOKEK RACUN”
(Studi Semiotik Representasi Posfeminisme Dalam Lirik Lagu
“Tokek Racun”)**

Disusun Oleh:

**DIA WARISIA
NPM. 0743010325**

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

**Dra. Sumardijati, MSi
NIP. 19620323 199309 2001**

Mengetahui,

DEKAN

**Dra. Hj. Suparwati, MSi
NIP. 19550718 198302 2001**

**REPRESENTASI POSFEMINISME DALAM LIRIK LAGU
“TOKEK RACUN”
(Studi Semiotik Representasi Posfeminisme Dalam Lirik Lagu
“Tokek Racun”)**

**Oleh:
DIA WARISIA
NPM. 0743010325**

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 1 Desember 2010**

Menyetujui,

Pembimbing Utama

**Tim Penguji
1. Ketua**

**Dra. Sumardijjati, MSi
NIP. 19620323 199309 2001**

**Dra. Sumardijjati, MSi
NIP. 19620323 199309 2001**

2. Sekretaris

**Drs. Saifuddin Zuhri, MSi
NPT. 3 7006 94 0035 1**

3. Anggota

**Dra. Dyva Claretta, MSi
NPT. 3 6601 94 00251**

**Mengetahui,
DEKAN**

**Dra. Hj. Suparwati, MSi
NIP. 19550718 198302 2001**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul : **Representasi Posfeminisme Dalam Lirik Lagu “Tokek Racun” (Studi Semiotik Representasi Posfeminisme Dalam Lirik Lagu “Tokek Racun”)**.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito S.Sos, M.Si, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Drs. Saifuddin Zuhri, MSi, Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Ibu Dra. Sumardijati, MSi, Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Dosen – dosen Program Studi Ilmu Komunikasi atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis hingga saat ini.
6. Kedua orang tua penulis, yang tiada hentinya memberikan dukungan doa, perhatian dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Seseorang yang selalu ada di samping penulis, yang selalu memberikan semangat.

8. Semua teman-teman seperjuangan di FISIP terima kasih untuk semangat dan motivasinya.
9. Kepada semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca khususnya teman – teman di Program Studi Ilmu Komunikasi.

Surabaya, November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAKSI	x

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
	1.2. Perumusan Masalah.....	9
	1.3. Tujuan Penelitian	9
	1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	11
	2.1. Landasan Teori	11
	2.1.1. Representasi	11
	2.1.2. Komunikasi Verbal	12
	2.1.3. Musik	13
	2.1.4. Lirik Lagu	14
	2.1.5. Lirik Lagu Dalam Kajian Semiotik	15

2.1.6.	Feminisme	17
2.1.6.1.	Posfeminisme sebagai Pemikiran Feminis Baru.....	21
2.1.6.2.	Perempuan dan Kekuasaan dalam Posfeminisme.....	25
2.1.7.	Makna dalam Kata	28
2.1.8.	Pendekatan Semiotik	29
2.1.9.	Semiologi Roland Barthes	31
2.1.10.	Ideologi dan Mitologi	34
2.1.11.	Kode-Kode Pembacaan	36
2.2.	Kerangka Berpikir	38
BAB III	METODE PENELITIAN	41
3.1.	Metode Penelitian	41
3.2.	Kerangka Konseptual	42
3.2.1.	Unit Analisis	42
3.2.2.	Korpus Penelitian	42
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	43
3.4.	Teknik Analisis Data	44
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	46
4.2.	Lirik Lagu “Tokek Racun” Menurut Semiologi Roland Barthes	47

4.3.	Penyajian Data dan Pemaknaan Data	48
4.3.1.	Penyajian Data	48
4.3.2.	Pemaknaan Data	49
4.4.	Sistem Mitos	70
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1.	Kesimpulan	74
5.2.	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN		79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Skema Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes	31
Gambar 2.2.	Peta Tanda Roland Barthes	33
Gambar 4.1.	Peta Tanda Roland Barthes	47
Gambar 4.2	Peta Tanda Roland Barthes Bait 1 Kalimat 1	50
Gambar 4.3	Peta Tanda Roland Barthes Bait 1 Kalimat 2	51
Gambar 4.4	Peta Tanda Roland Barthes Bait 2 Kalimat 1	53
Gambar 4.5	Peta Tanda Roland Barthes Bait 2 Kalimat 2	54
Gambar 4.6	Peta Tanda Roland Barthes Bait 2 Kalimat 3	55
Gambar 4.7	Peta Tanda Roland Barthes Bait 3 Kalimat 1	56
Gambar 4.8	Peta Tanda Roland Barthes Bait 3 Kalimat 2	57
Gambar 4.9	Peta Tanda Roland Barthes Bait 3 Kalimat 3	58
Gambar 4.10	Peta Tanda Roland Barthes Bait 3 Kalimat 4	59
Gambar 4.11	Peta Tanda Roland Barthes Bait 4 Kalimat 3	61
Gambar 4.12	Peta Tanda Roland Barthes Bait 4 Kalimat 4	62
Gambar 4.13	Peta Tanda Roland Barthes Bait 5 Kalimat 1	63
Gambar 4.14	Peta Tanda Roland Barthes Bait 5 Kalimat 2	64
Gambar 4.15	Peta Tanda Roland Barthes Bait 5 Kalimat 3	65
Gambar 4.16	Peta Tanda Roland Barthes Bait 5 Kalimat 4	66
Gambar 4.17	Peta Tanda Roland Barthes Bait 6 Kalimat 2	68
Gambar 4.18	Peta Tanda Roland Barthes Bait 6 Kalimat 4	69
Gambar 4.19	Lirik Lagu “Tokek racun” Dalam Peta Tanda Roland Barthes	71

ABSTRAKSI

DIA WARISIA. REPRESENTASI POSFEMINISME DALAM LIRIK LAGU “TOKEK RACUN” (Studi Semiotik Representasi Posfeminisme Dalam Lirik Lagu “Tokek Racun”)

Penelitian ini didasarkan pada lirik lagu yang dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat sekitar. Termasuk realitas yang menentang konstruksi sosial yang ada di masyarakat, bahwa perempuan juga berhak memiliki kekuasaan, dengan keterkaitannya pada feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kekuasaan itu bisa muncul dari seorang perempuan yang digambarkan dalam lirik lagu “Tokek Racun”, masih sesuaikah dengan stereotipe yang melekat pada perempuan yang ada selama ini. Bagaimana seorang perempuan dalam lirik lagu ini dapat mencapai kekuasaan, dan apa yang menjadi tujuan sebuah kekuasaan dari perempuan yang digambarkan dalam lirik lagu ini. Bergesernya stereotipe yang ada berkaitan erat dengan dengan gerakan feminisme gelombang kedua, yaitu posfeminisme. Perempuan posfeminis adalah perempuan yang tangguh, mandiri, dan memegang kendali atas hidupnya sendiri, tetapi tetap menyadari kodrat sebagai perempuan yang juga butuh laki-laki untuk membuatnya bahagia.

Adapun landasan teori yang digunakan adalah feminisme, posfeminisme, musik dan lirik lagu, serta metode Semiologi Roland Barthes.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif interpretative dengan menggunakan analisis semiologi dengan pendekatan semiotik berdasarkan konsep signifikasi dua tahap Roland Barthes, dimana mengupas makna dibalik tanda setiap lirik dalam lagu tersebut dengan peta tanda Roland Barthes dan lima kode pembacaan, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural yang akan digunakan untuk memaknai setiap lirik dalam lagu tersebut.

Dari data yang dianalisis menunjukkan bahwa perempuan dalam lirik lagu “Tokek Racun” menerapkan faham posfeminisme. Seorang perempuan dapat menggunakan kekuasaannya dengan memanfaatkan segala kekayaan, kefeminitasnya dan kecantikan fisiknya yang dipergunakan sebagai alat untuk mempengaruhi laki-laki agar mau melakukan apa yang dikehendaki dan diinginkan oleh perempuan tersebut, yaitu agar laki-laki tersebut bersedia untuk melakukan hubungan seks dengannya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persoalan yang berkaitan dengan perempuan hingga saat ini selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Persoalan yang sudah lama menjadi keprihatinan khalayak ini adalah mengenai perlakuan yang tidak proporsional yang dialami oleh kaum perempuan. Di tengah berbagai situasi perkembangan negara dan masyarakat, perempuan selalu menjadi korban dengan nasib yang paling parah. Perempuan masih pada stereotipnya dan menjadi warga kelas dua.

Kedudukan perempuan selalu dianggap berada di bawah kekuasaan laki-laki. Stereotip perempuan sebagai kaum yang lemah dan sebagai korban ketidakadilan merupakan sebuah konstruksi yang ditempa sejak ratusan tahun silam. Keberadaan perempuan selalu diletakkan dibalik ayah, suami, atau saudara laki-laki. Jadi sulit bagi perempuan untuk tampil sebagai dirinya sendiri, apabila perempuan tampil sesuai dengan keinginannya akan dikategorikan bukan perempuan biasa.

Sejak zaman dahulu, wanita atau perempuan kerap diasumsikan sebagai kelompok gender yang lemah, bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga secara psikologis, mental dan spiritual. Perempuan diasumsikan sebagai makhluk yang lembut dan penuh perasaan, berbeda dengan laki-laki yang berwatak keras, tegas dan berfikir lebih rasional. Oleh karena itu, muncullah anggapan bahwa watak

dasar perempuan seperti itu yang menyebabkan mereka harus tunduk kepada laki-laki. Laki-laki adalah pelindung dan pembimbingnya (Muda, 2007:1)

Dalam budaya Jawa, perempuan hanya dijadikan “konco wingking” (teman belakang) atau hanya dijadikan pelengkap suami. Bahkan ada pepatah Jawa yang mengatakan seorang perempuan (istri) nantinya juga hanya “swarga nunut neraka katut” (kalau suami masuk surga istri atau perempuan akan ikut, sedangkan kalau suami masuk neraka istri atau perempuan juga pasti ikut masuk juga). Sehingga banyak perempuan yang menganggap hal tersebut sebagai takdir dan memang begitu adanya. (Handayani, 2004:11)

Stereotip perempuan sebagai kaum yang lemah dan sebagai korban dalam ketidakadilan merupakan sebuah konstruksi sosial yang ditempa sejak ratusan tahun silam. Stereotip itu sendiri secara umum memiliki pengertian pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan celaknya pelabelan atau penandaan tersebut selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip itu adalah misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Seperti pendapat Mansour Fakih (2008:17) yang menyatakan:

“Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka”.

Adanya perbedaan konstruksi sosial yang menjadikan perempuan selalu menjadi pihak yang dirugikan, melatarbelakangi perjuangan-perjuangan perempuan untuk mendapatkan kedudukan setara dengan laki-laki. Perjuangan-perjuangan itu memunculkan apa yang disebut dengan feminisme. Dimana feminisme memiliki pengertian sebagai gerakan yang mencita-citakan kehidupan setara antara perempuan dan laki-laki, yakni gerakan yang memperjuangkan keadilan bagi perempuan.

Feminisme sebagai gerakan yang bersumber dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi tersebut terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat, dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan di hadapan kaum laki-laki saja, karena mereka juga sadar bahwa laki-laki juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak selalu memperjuangkan soal perempuan. Dengan demikian strategi perjuangan jangka panjang gerakan feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum

perempuan, atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotipe, kekerasan dan penjinakkan, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. (Fakih, 2008: 103-104)

Kemudian muncul pertentangan terhadap pandangan feminisme yang berlaku dalam masyarakat, yang disebut dengan posfeminisme. Posfeminisme menganggap bahwa pemikiran feminis terlalu berlebih dalam memperjuangkan perempuan dengan hak-haknya. Posfeminisme memberikan wacana baru dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Sosok perempuan posfeminisme digambarkan sebagai sosok seorang perempuan yang mandiri atau "*independent*" tetapi juga tetap membutuhkan sosok laki-laki dalam hidupnya sebagai pelengkap hidupnya baik secara biologis maupun secara emosional, karena seorang perempuan posfeminis sadar bahwa dia merupakan seorang perempuan yang juga menjadi objek seks bagi laki-laki, disamping dia sebagai sosok perempuan mandiri yang dengan kepercayaan diri yang tinggi bisa meraih segalanya (karir, kekayaan, kekuasaan, dan kejayaan), bukan perempuan mandiri yang tanpa laki-laki seperti pemikiran feminisme pada umumnya, (Brooks, 1997:7). Dengan menggunakan sebuah feminitas yang melekat dalam dirinya, seorang perempuan berhak meraih apa yang dimiliki oleh para laki-laki, salah satunya kekuasaan.

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan

dari pelaku, atau dengan kata lain kekuasaan merupakan kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi. Kekuasaan tidak hanya dapat diraih dengan sebuah kekerasan, tetapi juga melalui sebuah persuasi. Audifax menjelaskan dalam sebuah bukunya, bahwa menurut Foucault, kekuasaan itu terlaksana bukan pertama-tama melalui kekerasan atau hasil persetujuan, melainkan melalui struktur tindakan yang menekan dan mendorong munculnya tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, persuasi atau bisa juga melalui paksaan dan larangan. (Audifax, 2006:227)

Upaya mengungkapkan relitas perempuan Indonesia yang ada di dalam masyarakat, terutama perjuangan serta peranan perempuan dalam melawan penindasan dan ketidakadilan memerlukan media yang digunakan untuk mengekspresikan fenomena yang ada melalui musik atau lirik lagu. Sebagaimana dapat disimpulkan pendapat Soerjono Soekanto bahwa musik berkaitan erat dengan setting sosial kemasyarakatan dan gejala khas interaksi sosial dimana lirik lagu menjadi penunjang dalam musik tersebut yang menjembatani isu – isu sosial yang terjadi.

Musik merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena didalamnya terdapat proses penyampaian pesan dari pencipta lagu tersebut kepada khalayak pendengarnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan hasil pemaknaan dari pikiran atau perasaan si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Pesan yang disampaikan biasanya bersumber dari *frame of refence* dan *field of experience*.

Salah satu hal terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagu. Melalui lirik lagu, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena – fenomena yang terjadi di dunia sekitar, dimana dia berinteraksi di dadalamnya. Lirik lagu dalam musik yang sebagai mana bahasa dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu, dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai.

Isi dalam sebuah lirik lagu bisa bermacam – macam, ada yang berupa ungkapan sedih, rasa kagum terhadap seseorang, rasa kecewa, benci, dendam, dan kritik terhadap sesuatu. Setiap penciptaan lagu, seorang pencipta lagu berusaha untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak, dan hal tersebut adalah sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta lagu, misalnya rasa cinta, kecewa, benci, kriti – kritik sosial bahkan isu – isu sosial di masyarakat, yang ditujukan kepada penguasa atau pemerintah.

Lirik sebuah lagu yang berjudul “Tokek Racun” adalah sebuah proses komunikasi yang mewakili seni karena terdapat pesan yang terkandung dalam simbol lirik tersebut yang sengaja digunakan oleh komunikator sebagai pencipta lagu untuk disampaikan kepada komunikan dengan bahasa verbal yang berupa kata – kata yang tertuang dalam teks lirik lagu.

Lirik lagu merupakan sebuah komunikasi verbal yang memiliki makna pesan di dalamnya, sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa, juga secara individu mampu untuk

memikat perhatian. Sebuah karya cipta di bidang musik tercipta juga harus memiliki jiwa menghibur bagi konsumen. Banyak sekali jenis lirik lagu keseluruhan adalah sebuah produk musik yang telah tercipta yang melambangkan dan mempunyai maksud apa yang mewakili perasaan dari penciptanya.

Ketika sebuah lirik lagu mulai diaransemen dan diperdengarkan kepada khalayak, lirik lagu mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah keyakinan, kepercayaan, nilai – nilai bahkan prasangka tertentu. Pesan yang disampaikan oleh seorang pencipta lagu melalui lagunya tentu tidak akan berasal dari luar diri si pencipta lirik lagu, artinya bahwa pesan tersebut bersumber dari pola pikirnya yang terbentuk dari interaksinya dengan lingkungan sosial sekitar.

Akhir-akhir ini banyak lagu Indonesia yang bertemakan perempuan, dalam arti dan makna sebenarnya. Tidak hanya lagu yang dinyanyikan perempuan atau mengeksploitasi dan selalu menjadikan perempuan sebagai korban penindasan serta ikon utama dalam sebuah lagu, melainkan mengangkat realitas perempuan, terutama perjuangan serta peranan perempuan dalam melawan penindasan dan ketidakadilan.

Salah satunya dalam lirik lagu yang berjudul “Tokek Racun”, yang berkaitan tentang permasalahan terhadap situasi sosial dan isu-isu sosial yang terjadi. Ideologi feminis dan posfeminisme dihadirkan sebagai sosok perempuan yang memiliki “karakter”, mandiri, cantik, kuat, dan berambisi dalam memanfaatkan sebuah kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang ditampilkan berlawanan dengan penandaan atau stereotip yang melekat di

masyarakat, bahwa kodrat seorang perempuan itu lebih rendah derajatnya daripada laki-laki demi terciptanya kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmonis. (Mustaqim, 2003:1)

Dari permasalahan dalam lirik lagu tersebut yang berkaitan dengan fenomena sosial yang sedang terjadi, menimbulkan ketertarikan penulis untuk mencari tahu bagaimana kuasa perempuan dalam lirik lagu “Tokek Racun”. Bagaimana seorang perempuan yang digambarkan dalam lirik lagu “Tokek Racun” dapat mencapai kuasa atas laki-laki, sementara stereotip yang berkembang dalam masyarakat berpendapat bahwa perempuan merupakan subordinasi yang tidak berhak atas kuasa apapun.

Lagu “Tokek Racun” merupakan balasan dari lagu “Keong Racun” , yang sebelumnya menjadi fenomenal di situs Youtube, karena dinyanyikan secara gerak bibir oleh Sinta dan Jojo. Lagu “Tokek Racun” juga diunggah di situs Youtube oleh pengguna dengan nama Mr X – Katrok. Tetapi di dalam video tersebut tidak memperlihatkan wajah dari suara laki – laki yang ada dalam video ini. Jadi, video Sinta dan Jojo tetap digunakan dalam video berdurasi 5,48 menit ini.

Lirik lagu “Tokek Racun” berhasil menarik perhatian masyarakat, setelah diunggah di situs Youtube, angka hits video mencapai lebih dari 2 ribu. Namun, ada beberapa pihak yang menganggap lirik lagu tokek racun tidak pantas untuk dinyanyikan, karena dianggap menghina kaum perempuan, sehingga menuai kontroversi dari berbagai kalangan. (<http://lifestyle.kompasiana.com> diakses pada 20 Agustus 2010, pukul 18:55 WIB)

Dari latar belakang diatas maka peneliti melihat bahwa lirik lagu “Tokek Racun” menarik untuk diteliti. Penelitian tentang sistem tanda, salah satunya si pencipta lagu memberikan makna melalui lagu tersebut, dan seperti apa ia merefleksikan fenomena ke dalam tanda komunikasi berupa lirik lagu. Untuk menganalisis sistem tanda komunikasi berupa lirik lagu tersebut, maka peneliti menggunakan analisis dengan metode semiologi dari Roland Barthes, sehingga penelitian ini berupaya lebih menitikberatkan pada representasi posfeminisme dalam lirik lagu “Tokek Racun”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana representasi posfeminisme dalam lirik lagu “Tokek Racun” yang dibawakan oleh Mr X-Katok?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui representasi posfeminisme dalam lirik lagu “Tokek Racun” yang dibawakan oleh Mr X-Katrok.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah literatur penelitian kualitatif ilmu komunikasi khususnya pada kajian

analisis tanda komunikasi berupa lirik lagu dengan menggunakan metode semiotik.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami makna tanda yang ada dalam lirik lagu tersebut. Dan diharapkan akan dapat menyamakan persepsi terhadap pesan yang disampaikan oleh si pencipta dengan khalayak luas pendengar lirik lagu tersebut, serta dapat membuat para pencipta lagu agar memperhatikan muatan dalam lirik lagu yang mereka buat.